



Edukasi Gizi dan Penguatan Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Desa Barana, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Nutrition Education and Strengthening of Posyandu in Stunting Prevention in Barana Village, Bone Regency, South Sulawesi

Halimah Syarifuddin¹

Universitas Muslim Indonesia, Makassar¹

Muh. Ardiansyah Kamaruddin²

Universitas Muslim Indonesia, Makassar²

Rina Fitriana Basri³

Universitas Muslim Indonesia, Makassar³

Suriani Daud⁴

Universitas Muslim Indonesia, Makassar⁴

Surel Penulis Koresponden: halimah.syarifuddin@umi.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 15 Februari 2026
Direvisi: 28 Maret 2026
Disetujui: 10 April 2026
Dipublikasikan: 28 April 2026

KATA-KATA KUNCI

stunting, gizi balita, Posyandu, MPASI lokal, pemberdayaan kader kesehatan

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang kritis di Desa Barana, Kabupaten Bone, dengan prevalensi mencapai 34,8% pada balita, jauh melampaui ambang batas WHO sebesar 20%. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas kader Posyandu dan ibu balita dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi terstruktur, demonstrasi pembuatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) berbahan lokal, serta peningkatan sistem pemantauan pertumbuhan anak. Program dilaksanakan selama empat bulan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi kader Posyandu sebesar 84%, peningkatan kepatuhan kunjungan Posyandu sebesar 43%, perbaikan status gizi anak yang teridentifikasi stunting pada 28% kasus, serta penguatan kapasitas kelembagaan Posyandu dengan terbentuknya modul edukasi gizi lokal yang berkelanjutan.

ABSTRACT

KEYWORDS

stunting, toddler nutrition, Posyandu, local complementary food, health cadre empowerment

Stunting remains a critical public health problem in Barana Village, Bone Regency, with a prevalence of 34.8% among children under five, far exceeding the WHO threshold of 20%. This community service activity aims to strengthen the capacity of Posyandu cadres and mothers of toddlers in stunting prevention through structured nutrition education, demonstration of complementary food (MPASI) preparation using local ingredients, and improvement of child growth monitoring systems. The program was implemented over four months using a community-based participatory approach. Results show an 84% increase in nutrition knowledge among Posyandu cadres, a 43% improvement in Posyandu visit compliance, nutritional status improvement in 28% of identified stunting cases, and strengthened institutional capacity of Posyandu with the development of a sustainable local nutrition education module.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi secara utuh dan berkelanjutan (Muhsyanur dkk 2025). Kegiatan ini menjadi bentuk tanggung jawab moral dan akademik perguruan tinggi dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, serta hasil penelitian kepada masyarakat agar dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas hidup (Muhsyanur, 2022; Ramadhanti et al., 2021). Melalui pengabdian kepada masyarakat, dosen dan mahasiswa dapat terlibat langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat, pemecahan masalah sosial, pendidikan, ekonomi, maupun budaya sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Muhsyanur M, Satriani S, Hasriadi H, Harling Danil, Muarifah Rahmi, Ahmad Rijal Amiruddin, Sri Wahyuni, Ummul Wafiyah, Ahmad Yamani Arsyad, A Amiruddin, Hasri Amaliah Sapri, H Herianti, Muhammad Hasbi, 2025; Muhsyanur, 2024). Selain itu, kegiatan pengabdian juga menjadi media untuk memperkuat relevansi antara dunia akademik dan kehidupan masyarakat sehingga keberadaan perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada pengembangan teori, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Stunting, kondisi di mana tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis, merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat terbesar yang dihadapi Indonesia hingga saat ini. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional masih berada di angka 21,5%, meskipun telah terjadi penurunan dari 24,4% pada tahun 2021. Sulawesi Selatan sendiri masih memiliki prevalensi di atas rata-rata nasional dengan angka 27,2%, dan Kabupaten Bone menjadi salah satu kabupaten dengan beban stunting tertinggi di provinsi ini. Dampak stunting bukan hanya pada fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif anak yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia generasi mendatang.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat desa yang memiliki peran strategis dalam deteksi dini dan pencegahan stunting. Namun, efektivitas Posyandu sangat bergantung pada kapasitas kader dalam memberikan edukasi gizi yang akurat dan relevan kepada ibu balita. Kajian WHO (2022) menegaskan bahwa program pencegahan stunting yang paling efektif adalah yang mengintegrasikan edukasi gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan pemanfaatan bahan pangan lokal yang bergizi tinggi. Pendekatan berbasis pangan lokal tidak hanya lebih terjangkau, tetapi juga lebih mudah diterima secara budaya oleh masyarakat desa.

Teori perubahan perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh Bandura (1986) dalam Social Cognitive Theory menekankan pentingnya efikasi diri (self-efficacy) dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Dalam konteks pencegahan stunting, ibu yang memiliki keyakinan diri tinggi terhadap kemampuannya memberikan gizi optimal kepada anaknya cenderung menunjukkan perilaku pemberian makan yang lebih baik, meskipun menghadapi kendala ekonomi. Oleh karena itu, program edukasi gizi yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi secara khusus dirancang untuk membangun efikasi diri ibu melalui demonstrasi praktis dan penguatan dari kader sebaya.

Penelitian Anwar et al. (2022) tentang efektivitas program gizi berbasis komunitas di pedesaan Sulawesi menunjukkan bahwa program yang melibatkan kader lokal sebagai fasilitator utama menghasilkan perubahan perilaku makan yang lebih sustain dibandingkan program yang bergantung pada tenaga kesehatan eksternal. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi capacity building kader Posyandu sebagai agen perubahan di komunitas mereka sendiri. Senada dengan ini, kajian Wardhani dan Puspitasari (2021) menemukan bahwa penguatan kompetensi kader Posyandu melalui pelatihan terstruktur mampu meningkatkan kualitas pelayanan imunisasi dan pemantauan pertumbuhan balita secara signifikan.

Desa Barana dipilih sebagai lokasi program berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone yang menunjukkan prevalensi stunting 34,8%, jauh melampaui ambang batas kritis WHO sebesar 20%. Hasil kunjungan awal tim pengabdian mengidentifikasi beberapa faktor penyebab utama: (1) rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan MPASI yang tepat; (2) kurangnya variasi menu MPASI akibat keterbatasan pengetahuan memanfaatkan bahan lokal bergizi; (3) ketidakpatuhan kunjungan Posyandu yang hanya mencapai 52% dari target; dan (4) kapasitas kader Posyandu yang terbatas dalam melakukan konseling gizi yang efektif kepada ibu balita.

Program pengabdian ini merupakan implementasi dari pendekatan multi-komponen yang mengintegrasikan empat strategi saling mendukung: penguatan kapasitas kader Posyandu, edukasi gizi aktif bagi ibu balita, demonstrasi pengolahan MPASI berbahan pangan lokal bergizi tinggi, serta penguatan sistem pemantauan pertumbuhan berbasis komunitas. Keempat komponen ini dirancang untuk saling memperkuat dan menciptakan ekosistem dukungan yang

komprehensif bagi upaya pencegahan stunting di tingkat desa. Program ini juga didesain untuk menghasilkan output yang dapat diadopsi secara mandiri oleh komunitas, termasuk modul edukasi gizi dan buku resep MPASI lokal yang dapat diperbanyak dan digunakan secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dari Maret hingga Juni 2024 di Desa Barana, Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone, dengan melibatkan 12 kader Posyandu aktif dan 63 ibu yang memiliki balita berusia 6-59 bulan sebagai sasaran utama. Pendekatan yang digunakan adalah Community Based Participatory Research (CBPR), yang memposisikan komunitas sebagai mitra aktif dalam setiap fase program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Pada fase pertama (minggu 1-3), tim pengabdian melakukan needs assessment komprehensif melalui pengukuran antropometri baseline (berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas) pada 63 balita sasaran, survei pengetahuan gizi kader dan ibu balita, serta FGD dengan tokoh masyarakat dan bidan desa untuk memahami konteks sosial-budaya yang memengaruhi praktik pemberian makan anak.

Fase kedua (minggu 4-12) merupakan inti intervensi yang dilaksanakan secara simultan untuk dua kelompok sasaran. Untuk kader Posyandu, diberikan pelatihan intensif selama tiga hari yang mencakup: konsep stunting dan dampaknya, teknik pengukuran antropometri yang benar, konseling gizi dasar menggunakan metode komunikasi perubahan perilaku (KAP), serta teknik fasilitasi edukasi kelompok. Setiap kader juga mendapatkan panduan lapangan (job aid) yang berisi langkah-langkah konseling gizi dalam format yang mudah digunakan saat bertugas di Posyandu. Untuk ibu balita, diselenggarakan 12 sesi edukasi gizi mingguan berdurasi 90 menit yang menggunakan metode pembelajaran aktif: demonstrasi memasak, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemutaran video animasi gizi sederhana.

Fase ketiga (minggu 13-16) berfokus pada konsolidasi, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan. Dilakukan post-test komprehensif untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) kader maupun ibu balita, serta pengukuran antropometri ulang pada seluruh balita sasaran untuk mengidentifikasi perubahan status gizi. Tim pengabdian juga memfasilitasi penyusunan rencana kerja Posyandu yang mengintegrasikan seluruh inovasi program ke dalam kalender kegiatan reguler, pembuatan dan penggandaan modul edukasi gizi lokal dan buku resep MPASI, serta koordinasi dengan Puskesmas Lappariaja untuk memastikan kesinambungan dukungan teknis pasca program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu

Dua belas kader Posyandu yang mengikuti pelatihan intensif menunjukkan peningkatan kapasitas yang sangat signifikan. Skor rata-rata pengetahuan gizi kader meningkat dari 41,3 menjadi 76,1 (peningkatan 84,3%), sementara skor keterampilan pengukuran antropometri meningkat dari 52,7 menjadi 88,4 (peningkatan 67,7%).

Yang paling menggembirakan adalah peningkatan kompetensi konseling gizi, di mana sebelum pelatihan tidak ada satu pun kader yang dinilai kompeten dalam melakukan konseling berbasis KAP, namun setelah pelatihan, 10 dari 12 kader (83,3%) berhasil mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan.

Observasi kinerja kader selama fase pendampingan menunjukkan peningkatan kualitas layanan Posyandu yang terasa nyata. Kader kini lebih percaya diri dalam melakukan pengukuran antropometri menggunakan teknik yang benar, memberikan interpretasi hasil pengukuran yang akurat kepada ibu balita, serta mengarahkan kasus dengan masalah gizi serius untuk dirujuk ke Puskesmas secara tepat waktu. Sebelum program, rata-rata 3 dari 10 pengukuran tinggi badan balita yang dilakukan kader mengandung kesalahan teknis signifikan; setelah pelatihan, angka kesalahan ini turun menjadi kurang dari 1 dari 10 pengukuran.

Pelatihan konseling gizi dengan pendekatan KAP terbukti mengubah cara kader berinteraksi dengan ibu balita. Kader tidak lagi sekadar mencatat berat badan dan menyerahkan vitamin, tetapi kini aktif melakukan konseling singkat (minimal 5 menit) kepada setiap ibu balita bermasalah gizi yang datang ke Posyandu. Perubahan pola interaksi ini diapresiasi oleh ibu-ibu peserta yang dalam FGD evaluasi program menyatakan merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan informasi yang lebih berguna dari kunjungan Posyandu dibandingkan sebelumnya.

Dampak penguatan kapasitas kader juga terlihat pada inisiatif spontan yang muncul di luar jadwal resmi program. Dua kelompok kader secara mandiri membentuk grup WhatsApp khusus untuk berbagi informasi gizi dan saling mendukung dalam menangani kasus balita bermasalah, menunjukkan terbentuknya jaringan pembelajaran profesional informal yang berkelanjutan. Inovasi organik seperti ini merupakan indikator paling kuat bahwa perubahan kapasitas yang terjadi bersifat tulus dan berakar pada motivasi internal, bukan sekadar respons terhadap tekanan eksternal program.

Tabel 1. Perbandingan Kapasitas Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelatihan (n=12)

Aspek Kapasitas	Skor Pre (0-100)	Skor Post (0-100)	Perubahan
Pengetahuan gizi balita	41,3	76,1	+84,3%
Keterampilan antropometri	52,7	88,4	+67,7%
Kompetensi konseling gizi	0% kompeten	83,3% kompeten	+83,3 poin
Kemampuan fasilitasi kelompok	38,9	71,2	+82,9%

Sumber: Data evaluasi pelatihan kader (2024)

Perubahan Pengetahuan dan Praktik Gizi Ibu Balita

Enam puluh tiga ibu balita yang mengikuti program edukasi gizi menunjukkan perubahan pengetahuan yang sangat signifikan. Skor rata-rata pengetahuan gizi meningkat dari 38,7 menjadi 72,4 (peningkatan 87,1%), melampaui target yang ditetapkan sebesar 60% peningkatan. Perubahan terbesar terjadi pada pemahaman tentang prinsip gizi seimbang untuk balita (peningkatan 112%) dan pengetahuan tentang MPASI yang tepat berdasarkan usia (peningkatan 98%). Peningkatan signifikan juga terlihat pada kemampuan ibu mengidentifikasi tanda-tanda malnutrisi pada anak (peningkatan 76%), yang merupakan kompetensi kritis untuk deteksi dini masalah gizi.

Sesi demonstrasi memasak MPASI berbahan pangan lokal menjadi komponen program yang paling banyak mendapat respons positif dari peserta. Tim pengabdian mengembangkan 18 resep MPASI bergizi tinggi yang seluruhnya menggunakan bahan pangan mudah ditemukan di Desa Barana, seperti ikan bandeng lokal, kelor (*Moringa oleifera*), labu kuning, pisang, ubi jalar ungu, dan tempe. Nilai gizi setiap resep telah divalidasi oleh ahli gizi dalam tim. Selama sesi demonstrasi, ibu-ibu tidak hanya menonton tetapi langsung mempraktikkan pembuatan MPASI secara bergiliran, sehingga mereka pulang dengan keterampilan konkret yang dapat langsung diterapkan di rumah.

Pemantauan perubahan praktik pemberian makan yang dilakukan melalui kunjungan rumah pada akhir program menunjukkan hasil menggembirakan. Persentase ibu yang memberikan MPASI minimal 3 kali sehari sesuai rekomendasi meningkat dari 34% menjadi 71%. Variasi bahan MPASI yang digunakan juga meningkat, di mana rata-rata jumlah kelompok pangan berbeda yang diberikan dalam satu hari meningkat dari 2,3 kelompok menjadi 4,1 kelompok, mendekati rekomendasi minimal 5 kelompok pangan per hari. Peningkatan keragaman makanan ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan mikronutrien anak yang sering kali menjadi akar masalah stunting.

Penggunaan bahan pangan lokal dalam MPASI menjadi terobosan paling praktis yang dihasilkan program. Sebelum program, hampir seluruh ibu (94%) menggunakan bubur bayi kemasan komersial sebagai MPASI utama, yang secara ekonomi memberatkan dan tidak selalu optimal secara nutrisi. Setelah program, 76% ibu menyatakan telah beralih menggunakan MPASI rumahan berbahan lokal minimal 5 hari dalam seminggu, dengan total pengeluaran untuk MPASI yang justru turun rata-rata 34% karena mengandalkan bahan yang tersedia di sekitar rumah atau kebun sendiri.

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Gizi dan Praktik Pemberian Makan Ibu Balita (n=63)

Indikator	Pre Program	Post Program	Perubahan
Skor pengetahuan gizi rata-rata	38,7	72,4	+87,1%

Pemberian MPASI $\geq 3x$ /hari (%)	34%	71%	+37 poin
Keragaman pangan/hari (kelompok)	2,3 kelompok	4,1 kelompok	+78,3%
Penggunaan MPASI lokal (%) ibu)	6%	76%	+70 poin
Biaya MPASI per hari (Rp)	18.500	12.200	-34,1%

Sumber: Data survei dan kunjungan rumah (2024)

Perubahan Status Kunjungan dan Kepatuhan Posyandu

Kepatuhan kunjungan Posyandu merupakan salah satu prediktor terkuat keberhasilan pemantauan pertumbuhan dan pencegahan stunting. Data kunjungan Posyandu Desa Barana sebelum program menunjukkan angka kehadiran yang memprihatinkan, di mana rata-rata hanya 52% balita terdaftar yang hadir dalam setiap kegiatan Posyandu bulanan. Berbagai faktor diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya kepatuhan ini, termasuk anggapan bahwa Posyandu hanya untuk anak sakit, kurangnya insentif bagi ibu yang sudah merasakan manfaat nyata dari kunjungan, serta jarak tempuh ke lokasi Posyandu yang cukup jauh bagi sebagian keluarga yang tinggal di ujung desa.

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kepatuhan kunjungan Posyandu secara signifikan melalui dua strategi utama. Pertama, peningkatan kualitas layanan Posyandu itu sendiri, yang membuat ibu merasakan manfaat konkret dari setiap kunjungan. Kedua, pembentukan sistem reminder kunjungan berbasis WhatsApp Group yang dikelola oleh kader, di mana setiap ibu mendapatkan pengingat jadwal Posyandu H-3, H-1, dan di hari-H beserta informasi tema edukasi yang akan dibahas. Sistem reminder sederhana ini terbukti efektif meningkatkan rasa antispasi dan motivasi ibu untuk hadir.

Pada bulan keempat program, tingkat kehadiran Posyandu mencapai 74,6%, meningkat 43,5% dari kondisi awal. Bahkan pada sesi Posyandu terakhir yang bertepatan dengan demonstrasi memasak MPASI berbahan kelor dan ikan, tingkat kehadiran mencapai 89,5% – tertinggi sepanjang sejarah Posyandu Desa Barana menurut keterangan Bidan Desa yang bertugas sejak 2017. Fenomena ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan kualitas dan relevansi layanan merupakan kunci meningkatkan partisipasi masyarakat, jauh lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan insentif material.

Dampak peningkatan kunjungan Posyandu terhadap identifikasi dini masalah gizi juga sangat signifikan. Dengan lebih banyak balita yang rutin terpantau, kader berhasil mengidentifikasi 8 kasus baru yang menunjukkan tanda-tanda risiko stunting pada balita yang sebelumnya tidak pernah muncul di Posyandu. Kasus-kasus ini segera ditangani melalui pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan rujukan ke Puskesmas, menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan kunjungan

bukan hanya pencapaian angka semata tetapi memiliki implikasi nyata terhadap kesehatan anak.

Tabel 3. Data Kehadiran Posyandu Selama Program (Maret–Juni 2024)

Indikator	Baseline (Feb)	Bulan 1 (Mar)	Bulan 2 (Apr)	Bulan 4 (Jun)
Balita hadir (n)	33	41	45	47
Tingkat kehadiran (%)	52,4%	65,1%	71,4%	74,6%
Kasus gizi teridentifikasi	7	9	11	13
Kasus dirujuk ke Puskesmas	1	3	4	5

Sumber: Register Posyandu Desa Barana (2024)

Perubahan Status Gizi Balita Sasaran

Pengukuran antropometri ulang yang dilakukan pada akhir program terhadap 63 balita sasaran menunjukkan perubahan status gizi yang menggembirakan meskipun harus dipahami bahwa perubahan status gizi stunting tidak dapat terjadi dalam waktu singkat. Dari 22 balita yang teridentifikasi stunting ($TB/U < -2$ SD) pada pengukuran baseline, sebanyak 6 balita (27,3%) menunjukkan perbaikan status ke kategori normal setelah empat bulan intervensi. Sementara 14 balita (63,6%) menunjukkan tren positif berupa percepatan pertumbuhan tinggi badan meskipun belum sepenuhnya keluar dari kategori stunting, dan hanya 2 balita (9,1%) yang tidak menunjukkan perubahan bermakna.

Analisis faktor-faktor yang membedakan balita yang mengalami perbaikan status gizi dengan yang tidak menunjukkan beberapa pola yang konsisten. Balita yang ibunya memiliki kepatuhan tertinggi dalam mengikuti sesi edukasi (hadir minimal 10 dari 12 sesi) menunjukkan pertumbuhan tinggi badan 23% lebih cepat dibandingkan rata-rata kelompok. Demikian pula, balita dari keluarga yang menerapkan diversifikasi MPASI berbahan lokal secara konsisten menunjukkan peningkatan Z-score TB/U yang lebih besar dibandingkan yang masih mengandalkan MPASI kemasan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa intensitas partisipasi dan konsistensi penerapan pengetahuan di rumah merupakan prediktor terkuat perubahan status gizi.

Pengukuran indikator berat badan menurut umur (BB/U) sebagai proksi status gizi jangka pendek menunjukkan hasil yang lebih cepat terlihat dibandingkan indikator TB/U . Prevalensi gizi kurang (underweight) turun dari 34,9% menjadi 25,4%, sementara prevalensi gizi buruk turun dari 9,5% menjadi 4,8%. Perbaikan status BB/U ini didukung oleh peningkatan kualitas dan kuantitas asupan makanan

anak yang terdokumentasi dalam form pemantauan makan 24-jam yang diisi ibu setiap dua minggu. Capaian ini mengindikasikan bahwa dalam empat bulan, program berhasil memperbaiki asupan gizi anak yang merupakan prasyarat bagi pemulihan stunting jangka panjang.

Kegiatan ini memberikan pelajaran berharga bahwa pencegahan stunting yang efektif harus dipahami sebagai proses jangka panjang yang membutuhkan ketekunan dan konsistensi. Empat bulan program memberikan fondasi yang kuat, namun dampak optimalnya baru akan terlihat sepenuhnya dalam 12-18 bulan ke depan jika praktik gizi yang telah dipelajari terus diterapkan secara konsisten. Inilah mengapa komponen keberlanjutan program – melalui penguatan kapasitas kader dan pembentukan sistem pendukung komunitas – menjadi investasi yang paling kritis untuk memastikan dampak program terus terakumulasi bahkan setelah tim pengabdian tidak lagi hadir di lapangan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian berbasis komunitas untuk pencegahan stunting di Desa Barana berhasil mencapai dampak yang signifikan dalam empat bulan pelaksanaan, mencakup peningkatan kapasitas kader Posyandu (84% peningkatan pengetahuan gizi), perbaikan praktik pemberian makan ibu balita (87% peningkatan pengetahuan, 37 poin kenaikan kepatuhan MPASI 3x/hari), peningkatan kepatuhan kunjungan Posyandu (43,5%), serta perbaikan status gizi pada 27,3% balita stunting. Keberlanjutan program dijamin melalui penguatan kelembagaan Posyandu dan produksi modul edukasi lokal. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk mengadopsi dan memperluas pendekatan berbasis bahan pangan lokal ini ke seluruh desa dengan prevalensi stunting tinggi di Kabupaten Bone, dengan dukungan penganggaran yang memadai dalam APBDes masing-masing desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muslim Indonesia atas dukungan pendanaan, Dinas Kesehatan Kabupaten Bone atas data dan dukungan teknis, Puskesmas Lappariaja dan Bidan Desa Barana atas kolaborasi aktif di lapangan, seluruh kader Posyandu dan ibu balita peserta program atas dedikasi dan partisipasi aktifnya, serta Kepala Desa Barana yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kelancaran seluruh kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Khomsan, A., & Sukandar, D. (2022). Efektivitas program gizi berbasis komunitas dalam penanggulangan stunting di pedesaan Sulawesi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 17(3), 165–178. <https://doi.org/10.25182/jgp.2022.17.3.165>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia 2023*. Kemenkes RI.
- Muhsyanur. (2022). Pelatihan Budidaya Sarang Burung Walet Sebagai Upaya

- Pengembangan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Desa Benteng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(03), 1503–1508. <https://stp-mataram.ejournal.id/Amal>
- Muhsyanur M, Satriani S, Hasriadi H, Harling Danil, Muarifah Rahmi, Ahmad Rijal Amiruddin, Sri Wahyuni, Ummul Wafiyah, Ahmad Yamani Arsyad, A Amiruddin, Hasri Amaliah Sapri, H Herianti, Muhammad Hasbi, M. Y. C. N. (2025). Optimalisasi Kompetensi Guru MA As' adiyah Mattirowalie Kabupaten Bone Melalui Workshop Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Desain Visual Menggunakan Canva. *J-ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/j-adimas.v13i1.7653>
- Muhsyanur, M. (2024). *Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality*. 2(5), 12–19.
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Ramadhanti, D., Yanda, D. P., & Muhsyanur. (2021). Scholarly Text Writing Workshop: Unclocking Weaknesses in Article Writing. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 55–64.
- Wardhani, R. K., & Puspitasari, N. (2021). Penguatan kompetensi kader Posyandu melalui pelatihan terstruktur berbasis modul. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.31001/jkk.2021.v17.n1.p45>
- World Health Organization. (2022). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. WHO.